

INTERVENSI BERMAIN CLAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK PADA KEGIATAN SENI DI TK ABA 06

Alfi Nura Fauzan¹⁾, Claudia Cresensia Sembiring²⁾, Lindawati Elisabeth Nababan³⁾, Rina Mawarni⁴⁾, Tia Rosanna Tambun⁵⁾, Zalfa Zahiroh⁶⁾

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ABSTRACT

Poor fine motor skills in young children remain a challenge in children's art activities, such as coloring and collage. This study aims to determine the effectiveness of clay play interventions in developing children's fine motor skills. The method used in this study is qualitative research with a descriptive approach. The sample in this study consisted of 15 children at ABA 06 Kindergarten. This study focused on one child who experienced difficulties with fine motor activities. Data collection was conducted through observation and documentation during learning activities. The results of the study indicate that clay play activities specifically squeezing, rolling, and shaping stimulate the small muscles in the child's fingers and improve hand eye coordination. Following the intervention, the child demonstrated improved fine motor skills, particularly in hand-eye coordination and finger flexibility. Thus, clay play activities can serve as an effective learning alternative for developing fine motor skills in young children.

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan motorik halus anak usia dini masih menjadi kendala dalam kegiatan seni anak, seperti pada saat mewarnai dan kolase. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi kegiatan bermain clay dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 anak di TK ABA 06. Penelitian ini berfokus pada satu anak yang mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik halus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain clay melalui aktivitas meremas, menggulung, dan membentuk mampu menstimulus otot-otot kecil pada jari anak dan juga meningkatkan koordinasi mata dan tangan pada anak. Setelah intervensi dilakukan, anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak, terutama dalam koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari. Dengan demikian, kegiatan bermain clay dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

ARTICLE HISTORY

Received 20 Februari 2026
Accepted 23 Februari 2026

KEYWORDS

Playing with Clay; Artistic Activities; Fine Motor Skills; Early Childhood

KATA KUNCI

Bermain Clay; Kegiatan Seni; Motorik Halus; Anak Usia Dini

* Corresponding Author: alfinura.1233113005@mhs.unimed.ac.id

© 2026 The Author(s). Published by Era Scientific Publisher (ERA).

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. The terms on which this article has been published allow the posting of the Accepted Manuscript in a repository by the author(s) or with their consent.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar bagi kehidupan setiap anak. Pendidikan pada anak usia dini tidak hanya menanamkan pengetahuan, namun juga membentuk karakter dan menyiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini harus sesuai dengan konsep perkembangan anak. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi: aspek nilai moral dan agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik baik motorik kasar dan halus. Semua aspek perkembangan anak tersebut dapat distimulasi melalui kegiatan mewarnai (Sri Slamet, 2021:59)

Perkembangan aspek seni meliputi imajinasi dan kreativitas anak yang semakin luas dan dituangkan dalam sebuah daya cipta anak (Lubis, 2022). Pendidikan seni rupa untuk anak usia dini adalah upaya pembentukan dan pengalaman dasar kegiatan kreatif seni rupa dalam menerapkan konsep seni sebagai alat pendidikan. Penerapan konsep tersebut tentunya dengan tetap menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik, menyenangkan di dalam suasana bermain kreatif. Sejalan dengan diterapkannya konsep seni sebagai alat pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini tersebut. Maka pengembangannya, didasarkan pertimbangan tingkat kemampuan pengalaman berolah seni

rupa bagi anak akan dampak positif kebermaknaan pendidikan yang diperoleh (Mayar, 2022).

Salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan seni pada anak usia dini yaitu melalui kegiatan mewarnai dan kolase. Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa warna merupakan bagian dari unsur fisik seni rupa. Warna sendiri jika dikaitkan dengan aktivitas pada anak usia dini merujuk pada kegiatan mewarnai. Mewarnai merupakan bentuk kegiatan kreativitas, imajinasi dan menghasilkan daya cipta melalui polesan warna yang dihasilkan (Prasasti & Pamungkas, 2025). Dan kolase merupakan salah satu karya dalam seni rupa. Kolase adalah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Teknik kolase dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan sangat bermanfaat dalam meningkatkan motorik halus pada anak (Akollo et al., 2023).

Namun, pada kenyataannya di lapangan masih ditemukan anak yang menunjukkan keterbatasan dalam mengikuti kegiatan mewarnai dan kolase. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan belum optimalnya perkembangan motorik halus pada anak. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut, penulis berupaya memberikan stimulasi yang lebih sesuai dengan mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk menggunakan clay. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung peningkatan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari anak secara lebih efektif.

Demikian, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan motorik halus anak yang berdampak pada kurang optimalnya partisipasi anak dalam kegiatan mewarnai dan kolase. Berdasarkan hal tersebut, perlu dikaji lebih lanjut apakah kegiatan membentuk menggunakan plastisin dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi keterbatasan tersebut serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal.

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan intervensi bermain clay dalam kegiatan seni sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan tujuan dari dilaksanakannya kegiatan bermain clay dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian ini mendeskripsikan perkembangan keterampilan motorik halus anak setelah diberikan intervensi bermain clay dalam kegiatan seni. Istilah clay berasal dari bahasa Inggris yang berarti tanah liat, dengan tekstur bahan yang lembut dan mudah dibentuk oleh tangan. Clay merupakan semacam bahan yang menyerupai lilin, lembut, mudah dibentuk, dapat mengeras mengering dengan sendirinya dan tidak mengandung racun.

Bermain adalah suatu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan, keriang, kebahagiaan serta baik untuk perkembangan motorik serta kognitifnya, selain itu bermain juga dapat meningkatkan laju stimulasi perkembangan anak sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak (Andayani, 2021). Bermain dengan clay adalah pengalaman untuk multi sensori. Clay mempunyai tekstur, temperature, warna dan bau yang berbeda. Bermain menggunakan clay memiliki beberapa manfaat untuk anak diantaranya membantu dalam mengasah kemampuan otak kanan anak dalam berkreasi, meningkatkan daya imajinasi, dan melatih kerja syaraf motorik halus anak dalam membuat suatu karya (Meiliandari & Yunesti, 2024).

Motorik halus adalah Gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan melakukan gerakan pada otot-otot kecil, seperti menggerakkan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak banyak membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerak motorik halus membuat anak dapat berkreasi (Rumaedah et al., 2023). Motorik halus pada anak, khususnya penggunaan jari-jari terutama ibu jari dan telunjuk sangat penting. Kemampuan ini mencakup berbagai aktivitas seperti menggenggam, memegang, merobek, dan menggunting. Kegiatan-kegiatan seperti merobek, meremas, melipat, menempel, dan membentuk turut mendukung perkembangan motorik halus tersebut (Afifah, 2020).

Dengan demikian, kegiatan bermain menggunakan clay dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan motorik halus anak. Melalui aktivitas ini, anak dapat melatih koordinasi antara mata dan tangan serta kekuatan otot-otot kecil pada jari secara lebih menyenangkan dan tidak monoton. Selain itu, sifat clay yang fleksibel dan mudah dibentuk memungkinkan anak untuk lebih bebas bereksplorasi, sehingga proses stimulasi motorik halus dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, penerapan kegiatan bermain menggunakan clay diyakini mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak serta mendukung keberhasilan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti mewarnai dan kolase.

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai efektivitas kegiatan bermain menggunakan clay dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pembahasan mencakup proses penerapan kegiatan bermain clay dalam pembelajaran serta perkembangan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari anak selama kegiatan berlangsung. Melalui kajian tersebut, diharapkan diperoleh gambaran mengenai kontribusi kegiatan bermain clay sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan motorik halus anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses intervensi bermain clay dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak pada kegiatan seni. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kegiatan pembelajaran di TK ABA 06. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2026. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak saat mengikuti kegiatan seni, khususnya pada saat mewarnai dan saat diberikan intervensi bermain clay sebagai kegiatan stimulasi motorik halus.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di TK ABA 06, sedangkan sampel penelitian berjumlah 15 anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari penelitian. Penelitian ini berfokus pada salah satu anak perempuan yang menunjukkan kesulitan dalam kegiatan mewarnai yang diduga disebabkan oleh keterampilan motorik halus yang belum berkembang secara optimal. Kegiatan intervensi dilakukan dengan memberikan aktivitas bermain clay yang melibatkan gerakan meremas, menggulung, dan membentuk, yang bertujuan untuk melatih kekuatan serta koordinasi otot-otot halus tangan anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi untuk melihat kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan seni dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah intervensi bermain clay. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk uraian, serta menarik kesimpulan mengenai perkembangan keterampilan motorik halus anak setelah diberikan kegiatan bermain clay dalam pembelajaran seni.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi dan pengamatan di salah satu lembaga taman kanak-kanak di kecamatan medan area dan di dapati dalam kegiatan seni yang dilaksanakan di kelas, anak-anak mengikuti aktivitas menggambar dan membuat kolase menggunakan bahan yang disediakan. Pada saat kegiatan berlangsung, terlihat bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti kegiatan dengan baik, namun terdapat seorang anak yang menunjukkan kemampuan motorik halus yang masih kurang berkembang. Hal tersebut terlihat ketika anak mengalami kesulitan saat memegang alat gambar serta menempel bahan kolase pada kertas.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, pada pertemuan berikutnya peneliti memberikan treatment berupa kegiatan seni bermain clay dengan membentuk bunga. Kegiatan ini diberikan dengan tujuan untuk melatih dan menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas meremas, menggulung, dan membentuk clay menjadi berbagai bentuk sederhana.



Gambar 1. Proses Kegiatan Bermain Clay dalam Membentuk Bunga

Melalui kegiatan tersebut diharapkan anak dapat lebih terlatih dalam menggerakkan otot-otot jari tangan sehingga kemampuan motorik halusnya dapat berkembang dengan lebih baik.



Gambar 2. Hasil karya anak berupa bentuk bunga dari clay

Perkembangan adalah proses bertambahnya kematangan dan fungsi psikologis manusia. Kematangan perkembangan yang dialami oleh manusia akan meningkatkan kemampuannya pada lingkup perkembangan tersebut. Penting untuk mengetahui perkembangan anak usia dini, karena perkembangan anak saat ini akan mempengaruhi perkembangan selama rentang kehidupannya. Pengatahuan tentang perkembangan anak usia dini dapat membantu orang tua dan guru untuk menyiapkan upaya mengoptimalkan perkembangan tersebut. Motorik yang hasil kata dari bahasa inggris, yaitu motor ability yang artinya kemampuan gerak. Motor adalah aktivitas penting untuk manusia, karena dengan melakukan gerakan manusia bisa mencapai atau mewujudkan harapan yang diinginkannya. Motorik juga merupakan suatu terjemah dari kata motor yang berarti adalah awal terjadinya suatu gerakan yang dilakukan (Lestari,2024).

Buckner mengungkapkan bahwa unsur-unsur motorik halus ada 2, yaitu sebagai berikut:

(1) Eye hand coordination (koordinasi mata dan tangan) adalah kemampuan mengontrol gerakan tangan yan disertai penglihatan. Koordinasi mata dan tangan mempengaruhi kemampuan untuk menangkap bola, memukul bola, menggambar, mewarnai, coretan dan gambar dasar, memecahkan labirin dan gambar titik ke titik, menciptakan karya seni, mengikat sepatu, memasukkan jarum, menggunakan gunting, menyusun puzzle, dan membangun blok (bermain balok), (2) Inhand manipulation (kemampuan manipulasi) adalah kemampuan memindahkan dan memposisikan objek pada satu tangan tanpa memerlukan bantuan tangan yang lain, contoh memutar pensil di dalam jari (Buckner, dikutip dalam Karyadi et al., 2024).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Internal

- a. Genetik: Keturunan dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak. Beberapa anak mungkin memiliki kecenderungan genetik untuk perkembangan motorik yang lebih cepat atau lebih lambat.
- b. Kesehatan Fisik: Kondisi kesehatan umum anak, termasuk status gizi, penglihatan, dan pendengaran, sangat berpengaruh pada perkembangan motorik halus.
- c. Perkembangan Saraf: Sistem saraf yang berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk mengontrol gerakan halus dengan lebih efektif.
- d. Perkembangan Kognitif: Kemampuan kognitif anak, termasuk perhatian dan pemecahan masalah, dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menguasai keterampilan motorik halus.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan: Lingkungan rumah dan sekolah yang mendukung dengan berbagai stimulasi dan alat bantu dapat mendorong perkembangan motorik halus.
- b. Stimulasi dan Interaksi: Interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya yang memberikan stimulasi motorik halus, seperti bermain dengan mainan kecil, menggambar, atau menulis, sangat penting.

- c. Pendidikan dan Latihan: Program pendidikan atau terapi yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan motorik halus dapat sangat bermanfaat.
- d. Nutrisi: Asupan nutrisi yang baik, termasuk vitamin dan mineral yang cukup, penting untuk perkembangan otot dan saraf yang optimal.
- e. Kesehatan Emosional: Anak-anak yang merasa aman dan didukung cenderung lebih berani untuk mencoba dan menguasai keterampilan baru, termasuk keterampilan motorik halus.

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan bermain clay (membentuk bunga melalui meremas, menggulung, dan membentuk) efektif menstimulasi motorik halus anak yang kesulitan pada menggambar dan kolase. Clay sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik yang fleksibel dan mudah dibentuk, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dengan berbagai teknik manipulasi seperti meremas, menggulung, mencubit, dan menekan. Aktivitas-aktivitas ini secara langsung melatih otot-otot kecil pada jari dan tangan anak, sekaligus meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan (Salim, 2026).

Hasil observasi ini sejalan dengan Sholicha & Hasibuan (2022) yang menegaskan bahwa clay (tanah liat atau plastisin) berpengaruh positif karena melibatkan koordinasi tangan-mata dan otot-otot kecil jari, meningkatkan kelenturan serta kekuatan cengkeraman, sebagaimana terlihat pada anak yang pada akhirnya lebih aktif dalam menggerakkan jari-jarinya. Rukmini (2022) juga membuktikan bahwa bermain menggunakan playdough/clay selama 25 menit x 7 sesi, mendapatkan hasil yang cukup baik, yaitu metode bermain ini menurunkan persentase anak dengan motorik halus buruk dari 45,6% menjadi 25% ($p < 0.001$).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intervensi kegiatan bermain clay memiliki peran yang sangat efektif dalam menstimulus dan mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Intervensi dilakukan melalui aktivitas meremas, menggulung, dan juga membentuk clay. Kegiatan bermain clay ini juga melatih koordinasi otot-otot kecil pada jari dan tangan anak. Terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak, peningkatan kemampuan motorik halus anak yang dapat dilihat dari kemampuan anak yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan seni setelah diberikan stimulasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media clay sebagai strategi pembelajaran memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan anak dalam kegiatan seni. Sehingga, dengan demikian kegiatan bermain clay dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk mendukung perkembangan motorik halus anak.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Dari penelitian yang sudah dilakukan, disarankan agar kegiatan bermain clay dapat dijadikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan seni di kelas. Pihak sekolah juga diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan bermain kreatif agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan yang berbeda guna memperkaya hasil kajian di bidang ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak TK ABA 06 yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru serta anak-anak yang telah berpartisipasi dan mendukung jalannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afifah, T. S., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 358-368.
- Akollo, J. G., Tarumasely, Y., & Surur, M. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 358–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3748>
- Andayani, S. (2021). Bermain sebagai sarana perkembangan kreativitas anak usia dini. *JURNAL AN-*

- NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman, 7(1), 230–238.
- Karyadi, A. C., Widoseyo, A. E., & Widiastuti, B. R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Meronce. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 204-210.
- Lestari, S. A., Gery, M. I., & Lyesmaya, D. (2024). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan seni melipat origami pada anak kelompok A TK Aisyiyah 3 Cipetir. *SEMNASFIP*.
- Lubis, H. Z. et al. (2022). Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini.1(1), 11–19. Mayar, F. (2022). *Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Meiliandari, A., & Yunesti, D. (2024). Implementasi Media Clay dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pembina Pangkalbalam. *ICEJ : Islamic Childhood Education Journal*, 3(1), 9–15.
- Prasasti, S. E., & Pamungkas, J. (2025). Kegiatan Mewarnai Sebagai Strategi Kreatif Menstimulasi Perkembangan Seni Rupa Anak Usia Dini. 6(2), 1392–1402. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1484>
- Rukmini, R., Mustaji, M., & Mariono, A. (2022). Efektivitas permainan playdough dalam merangsang keterampilan motorik halus dan keterampilan kognitif: Pendidikan anak usia dini. *Jurnal Internasional Pembelajaran Anak Usia Dini*, 29 (1), 1.
- Rumaedah, Kurnuari, W., & Novianto, E. (2023). Media Kolase untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–10. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Salim, A. Y., & Utoyo, S. (2026). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Clay Tematik Naratif Di Kober Kamboja. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 478-482.
- Solicha, RA, & Hasibuan, R. (2022). Analisis Pengaruh Media Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 22-27.
- Sri Slamet (2020), Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai dan Hafalan Al Quran.
- Tripuspa, A., Mujtaba, I., & Damayanti, A. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB TK Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *SEMNASF*